

PENDAMPINGAN INVENTARISASI KEBUDAYAAN (KEPERCAYAAN) DALAM SIKLUS KEHIDUPAN MASYARAKAT TEMPURAN, KARAWANG SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PEMELIHARAAN KEKAAYAAN BUDAYA LOKAL

Risma Rismelati, Asri Soraya Afsari, Ayu Septiani

Universitas Padjadjaran

rismelati@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan implementasi dari penelitian mengenai Siklus Kehidupan Masyarakat Sunda Kegiatan PKM ini telah dilaksanakan di SMPN 1 Tempuran Karawang dan melalui pembinaan dan pendampingan inventarisasi unsur kebudayaan (kepercayaan) di Kecamatan Tempuran diharapkan dapat membantu masyarakat setempat dalam menelusuri data budaya (kepercayaan) yang masih ada tetapi belum terinventarisasi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi sebuah upaya alternatif untuk menjaga keeksistensian budaya lokal yang ada di Kecamatan Tempuran. Dari kegiatan PKM ini langkah berikutnya akan disusun juga leaflet berisikan kebudayaan dan kearifan lokal yang dapat digunakan untuk keperluan edukasi pemeliharaan budaya di lingkungan sekolah menengah pertama khususnya dan juga di lingkungan masyarakat kecamatan Tempuran pada umumnya. Maka dari itu, program pengabdian kepada masyarakat yang dirasakan tepat bagi siswa sekolah menengah pertama adalah berupa pembinaan dan pendampingan inventarisasi unsur kebudayaan (kepercayaan) yang diharapkan dapat membantu masyarakat, khususnya para siswa setempat untuk dapat memupuk, memelihara dan mempertahankan sistem kepercayaan dan tradisi lokal sebagai jati diri bangsa, di tengah gempuran arus globalisasi dan perkembangan industri yang kian pesat di daerah Kabupaten Karawang. Sehingga, diharapkan bahwa kegiatan pengabdian ini dapat menjadi sebuah upaya alternatif untuk menjaga keeksistensian budaya lokal yang ada di Kecamatan Tempuran.

Kata Kunci: inventarisasi budaya, pertabuan, ritual, siklus kehidupan, Tempuran

PENDAHULUAN

Budaya dan filosofis Sunda sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia yang cukup disegani memiliki riwayat sejarah dan tradisi yang berintegritas, perlu dijunjung sebagai upaya menumbuhkan kembali kecintaan masyarakat Sunda itu sendiri terhadap apa yang menjadi warisan nenek moyangnya untuk dijadikan pedoman hidup masyarakat Jawa Barat yang sejak dahulu selalu ditanamkan dan mengandung nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Maka, dari itu nilai-nilai budaya yang terkandung dalam siklus kehidupan ini dapat diimplementasikan pada beragam bentuk salah satunya adalah budaya literasi, sehingga generasi penerus tidak hanya akan mendengar saja tentang kemasyhuran tradisi nenek moyangnya tetapi juga dapat dikenali dan dipahami dalam bentuk sebuah karya tulis.

Salah satu nilai budaya yang masih kuat mengakar dalam masyarakat Sunda adalah kebudayaan yang bertalian dengan kepercayaan yang turun temurun diwariskan para leluhur untuk membentuk suatu norma-norma sosial yang digunakan untuk mengatur sistem masyarakat. Kepercayaan tradisional yang masih bertahan hingga kini adalah pertabuan atau pamali dalam bahasa Sundanya. Yakni, suatu pelarangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat untuk dapat menghindari hal-hal buruk yang tentunya dipercayai akan dapat menimpa individu/kelompok masyarakat. Pertabuan tersebut biasanya berupa larangan atau pertanda, seperti contohnya anak perempuan tidak boleh berdiri di daun pintu, bila ada suara burung sit-

cingcuing (sejenis percutut bersuara khas melengking) maka ada akan seseorang yang meninggal, ataupun bila ada kupu-kupu yang hinggap masuk ke rumah maka dipercaya akan ada tamu yang datang.

Budaya merupakan suatu identitas bangsa, ciri khas dan karakter suatu bangsa ataupun sebagai tanda dimana negara tersebut mempunyai sejarah perjalanan hidup dari awal sebuah negara itu bisa terbentuk. Budaya juga merupakan sebuah simbol kebanggaan bagi suatu masyarakat tertentu bahkan menjadi penentu dari maju tidaknya suatu negara. Seorang ahli berkata "*negara yang maju adalah yang masyarakatnya bisa menghargai budayanya*" sudah jelas bahwa pernyataan ini menjelaskan bahwa budaya sangat berperan dalam perkembangan kemajuan suatu bangsa. Sehingga, akan sangat penting sekali untuk dapat mengingatkan generasi penerus tentang pentingnya pelestarian dan pemeliharaan budaya oral tersebut yang apabila tidak mulai untuk diinventarisasi dan didokumentasikan, maka warisan budaya tersebut akan dengan mudah punah seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat di salah satu kawasan industri yang menjadi tumpuan Indonesia, yakni daerah Tempuran kabupaten Karawang. Tempuran merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Karawang Utara, yang berdekatan dengan kawasan industri yang terletak di bagian selatan Karawang. Masyarakatnya terdiri atas

masyarakat berpenutur bahasa Sunda dan dikenal sebagai masyarakat yang religius serta agraris. Akan tetapi, dikarenakan adanya pembangunan industri dan pusat perbelanjaan berkelanjutan di area tersebut tanpa diiringi adanya pemupukan mengenai pengetahuan budaya yang memadai, lambat laun tradisi lokal yang berkembang di masyarakat Tempuran pun akan luntur.

METODE

Program Pengabdian ini merupakan sebuah diseminasi dari kegiatan penelitian RFU yang berjudul *Kepercayaan dalam Siklus Kehidupan Masyarakat Sunda di Jabar Selatan dan Masyarakat Jepang di Jepang Tengah*. Tempuran merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Karawang (termasuk wilayah Jabar Utara). Program pengabdian kepada masyarakat berupa pembinaan dan pendampingan inventarisasi unsur kebudayaan (kepercayaan) di Kecamatan Tempuran diharapkan dapat membantu masyarakat setempat dalam menelusuri data budaya (kepercayaan) yang masih ada tetapi belum terinventarisasi. Sehingga permasalahan yang dapat diidentifikasi berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya adalah bagaimanakah upaya yang dapat dilakukan untuk dapat memupuk pengetahuan dan wawasan untuk melestarikan kearifan budaya lokal melalui pengenalan materi tentang budaya kepercayaan (pertauban) dalam masyarakat Sunda. Berikut ini adalah isu permasalahan yang dapat dirumuskan.

- a) Masyarakat Tempuran dirasakan masih kurang mengetahui akan pentingnya potensi budaya dan tradisi masyarakat lokal yang mereka miliki.
- b) Masyarakat Tempuran masih belum mengetahui bagaimana cara untuk dapat mengimplementasikan dan menginventarisasi budaya lokal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Siklus Kehidupan Masyarakat Sunda di Jawa Barat

Masyarakat Sunda di Jawa Barat dikenal memiliki kepercayaan yang masih sangat mengakar kuat dan dipegang teguh oleh masyarakatnya. Kepercayaan yang dimaksud adalah bentuk-bentuk tradisi yang masih dilakukan secara turun temurun dalam fase kehidupan manusia, seperti fase kelahiran, pernikahan, kematian, dan sebagainya. Secara khusus akan dipaparkan kembali upacara atau ritual daur hidup manusia pada masyarakat Sunda sebagai berikut.

Ritual Adat Masa Kehamilan

a. Upacara Mengandung Empat Bulan

Ritual ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur pada Yang Maha Kuasa karena pada usia kehamilan empat bulan itulah saat ditupkannya roh pada jabang bayi oleh Sang Pencipta.

b. Upacara Mengandung Tujuh Bulan/Tingkeban

Upacara yang diselenggarakan pada saat seorang ibu mengandung 7 bulan. Hal itu dilaksanakan agar bayi yang di dalam kandungan dan ibu yang melahirkan akan selamat.

c. Ritual Mengandung Sembilan Bulan

Upacara ini dilaksanakan setelah usia kandungan masuk sembilan bulan dengan mengadakan pengajian dengan maksud agar bayi yang dikandung cepat lahir dengan selamat karena sudah waktunya lahir. Dalam upacara ini dibuar bubur lolos, sebagai simbol dari upacara ini yaitu supaya mendapat kemudahan waktu melahirkan.

Ritual Kelahiran dan Pertumbuhan Bayi

a. Ritual Memelihara ari-ari/ plasenta

Ari-ari/ plasenta dipandang sebagai saudara bayi karena itu tidak boleh dibuang sembarangan, tetapi harus diadakan upacara waktu menguburnya atau menghanyutkannya ke sungai. Bersamaan dengan bayi dilahirkan, ari-ari (placenta) yang keluar biasanya dirawat dibersihkan dan dimasukkan ke dalam pendil dicampuri bumbu-bumbu garam, asam dan gula merah lalu ditutup memakai kain putih yang telah diberi udara melalui bambu kecil (elekan).

b. Upacara Nenjrag Bumi

Merupakan upacara memukulkan alu ke bumi sebanyak tujuh kali di dekat bayi, atau cara lain yaitu bayi dibaringkan di atas pelupuh (lantai dari bambo yang dibelah-belah), kemudian indung beurang menghentakkan kakinya ke pelupuh di dekat bayi. Maksud dan tujuan dari upacara ini ialah agar bayi kelak menjadi anak yang tidak lekas terkejut atau takut jika mendengar bunyi yang tiba-tiba dan menakutkan.

c. Upacara Puput Puseur

Setelah bayi terlepas dari tali pusatnya, biasanya diadakan selamatan. Tali pusat yang sudah lepas itu oleh indung beurang dimasukkan ke dalam kanjut kundang. Seterusnya pusar bayi ditutup dengan uang logam/ benggol yang telah dibungkus kasa atau kapas dan diikatkan pada perut bayi, maksudnya agar pusat bayi tidak dosol, menonjol ke luar. Ada juga pada saat upacara ini dilaksanakan sekaligus dengan pemberian nama bayi.

d. Upacara Ekah

Sebetulnya kata ekah berasal dari bahasa Arab, dari kata aqiqatun "anak kandung". Yang merupakan upacara menebus jiwa anak sebagai pemberian Tuhan, atau ungkapan rasa syukur telah dikaruniai anak oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, dan mengharapakan anak itu kelak menjadi orang yang saleh yang dapat menolong kedua orang tuanya nanti di alam akhirat.

Ritual Masa Kanak-kanak

a. Ritual gusaran

Gusaran adalah meratakan gigi anak perempuan dengan alat khusus. Maksud upacara Gusaran ialah agar gigi anak perempuan itu rata dan terutama agar nampak bertambah cantik.

b. Ritual Sepitan/ Sunatan

Upacara sunatan/khitanan dilakukan dengan maksud agar alat vitalnya bersih dari najis. Anak yang telah menjalani upacara sunatan dianggap telah melaksanakan salah satu syarat utama sebagai umat Islam. Upacara Sepitan anak perempuan diselenggarakan pada waktu anak itu masih kecil atau masih bayi.

Ritual Adat Pernikahan

a. Upacara sebelum akad nikah

Ritual yang biasanya dilaksanakan adalah: (1) *Neundeun Omong* : yaitu kunjungan orang tua jejaka kepada orang tua si gadis untuk bersilaturahmi dan menyimpan pesan bahwa kelak anak gadisnya akan dilamar. (2) *Ngalamar* : nanyaan atau nyeureuhan yaitu kunjungan orang tua jejaka untuk meminang/melamar si gadis, dalam kunjungan tersebut dibahas pula mengenai rencana waktu pernikahannya. (3) *Seserahan*: yaitu menyerahkan si jejak calon pengantin pria kepada calon mertuanya untuk dikawinkan kepada si gadis. Pada acara ini biasa dihadiri oleh para kerabat terdekat, di samping menyerahkan calon pengantin pria juga barang-barang berupa uang, pakaian, perhiasan, kosmetik dan perlengkapan wanita. (4) *Ngeuyeuk Seureuh*: artinya mengerjakan dan mengatur sirih serta mengait-ngaitkannya. Upacara ngeuyeuk seureuh dimaksudkan untuk menasihati kedua calon mempelai tentang pandangan hidup dan cara menjalankan kehidupan berumah tangga berdasarkan etika dan agama, agar bahagia dan selamat.

b. Upacara Adat Akad Nikah

Upacara perkawinan dapat dilaksanakan apabila telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam agama Islam dan adat.

c. Upacara sesudah akad nikah

(1) *Munjungan/sungkeman* : yaitu kedua mempelai sungkem kepada kedua orang tua mempelai untuk memohon do'a restu. (2) *Upacara Sawyer (Nyawer)*: perlengkapan yang diperlukan adalah sebuah bokor yang berisi beras kuning, uang kecil (receh) /logam, bunga, dua buah tektek (lipatan sirih yang berisi ramuan untuk menyirih), dan permen. intinya adalah memberikan nasehat kepada kedua mempelai agar saling mengasihani, dan mendo'akan agar kedua mempelai mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam membina rumah tangganya. (3) *Upacara Nincak Endog* : atau

upacara injak telur yaitu setelah upacara nyawer. Makna dari upacara ini adalah menggambarkan pengabdian seorang istri kepada suaminya. (4) *Upacara Buka Pintu* : upacara ini dilaksanakan setelah upacara nincak endog, mempelai wanita masuk ke dalam rumah sedangkan mempelai pria menunggu di luar. (5) *Upacara Huap Lingkung* : Kedua mempelai duduk bersanding, yang wanita di sebelah kiri pria, di depan mempelai telah tersedia adep-adep yaitu nasi kuning dan bakakak ayam (panggang ayam yang bagian dadanya dibelah dua). Mula-mula bakakak ayam dipegang kedua mempelai lalu saling tarik menarik hingga menjadi dua.

Ritual Kematian

Pada garis besarnya rangkaian upacara adat kematian/ pemakaman masyarakat Sunda dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam, dengan tahapan sebagai berikut: memandikan mayat, mengkafani mayat, menyolatkan mayat, menguburkan mayat, menyusur tanah dan tahlilan, yaitu pembacaan do'a dan zikir kepada Sang Pencipta. Mulai hari pertama, dilakukan ritual Tahlilan/ ritual kirim doa di rumah orang yang meninggal, agar arwah orang yang baru meninggal dunia itu diampuni segala dosanya dan diterima amal ibadahnya. di rumah orang yang meninggal. Tahlilan biasa dilakukan sore/malam hari pada hari pertama wafatnya (poena), tiluna (tiga harinya), tujuhna (tujuh harinya), matangpuluh (empat puluh harinya), natu (seratus hari), mendak taun (satu tahunnya), dan newu (seribu harinya).

Pertabuan/ Pamali yang Berkembang dalam Kehidupan Masyarakat Sunda

Tabu/pantangan/takhyul/pamali adalah suatu pelanggaran sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Menurut Bu Fon Zan (2015) takhyul/ pamali ini diklasifikasikan ke dalam beberapa kriteria yang lebih spesifik, yakni takhyul yang berhubungan dengan upacara atau ritual yang bermula dari tradisi dan kebiasaan masyarakatnya, takhyul yang berupa larangan, takhyul yang berupa peringatan tentang suatu hal yang baik dan buruk, serta takhyul yang berhubungan dengan fenomena spiritual.

Takhyul/pamali berupa larangan

a). Pamali menggunting kuku di malam hari

Mengapa orang-orang pada zaman dahulu melarang menggunting kuku di malam hari sebab pada zaman dahulu masyarakat belum mengenal listrik sehingga pada malam hari di desa tidak ada penerangan yang baik. Menggunting kuku pada malam hari dengan penerangan yang terbatas akan menyebabkan jari terluka dengan risiko lebih besar jika tidak berhati-hati.

b). *Dilarang berdiam diri di depan pintu*

Orang tua mereka meyakini bahwa jika seorang anak berdiam diri di depan pintu maka akan menghalangi datangnya jodoh untuk anaknya.

c) *Dilarang duduk di atas bantal*

Orang tua meyakini bahwa jika seorang anak duduk di atas bantal bantal maka akan menyebabkan anak tersebut sering terserang bisul. d) *pamali bersiul di dalam rumah*. Bersiul di dalam rumah dianggap tabu oleh masyarakat setempat sebab perbuatan tersebut akan membuat hasil panen berkurang, sehingga persediaan beras di rumah akan cepat habis.

Takhyul/pamali yang berupa peringatan tentang suatu hal yang baik dan buruk

a) *Jika ada suara burung Sit-incuing dipercaya sebagai pertanda bahwa ada yang meninggal*

Burung *Sit-incuing* atau *Saeran* dikenal sebagai sejenis burung berukuran kecil seperti percutut. Burung ini jika bersuara mengeluarkan suara yang mengerikan. Suara inilah yang sering diyakini sebagai pertanda bahwa jika kita mendengar suara burung ini maka itu adalah pertanda akan ada orang yang meninggal.

b) *Kupu-kupu terbang datang ke rumah*

Bila ada seekor kupu-kupu terbang ke halaman rumah ataupun masuk ke dalam rumah maka diyakini akan ada banyak tamu yang datang ke rumah tersebut.

Penggambaran Tradisi dan Budaya Lokal Masyarakat Jepang

Kecintaan Jepang terhadap budaya aslinya patut dicontoh oleh Indonesia. Bahkan, mereka punya cara sendiri untuk melestarikan budaya turun temurun agar tetap digunakan hingga masa depan. Pemerintah Jepang mewajibkan para warganya untuk terus menggunakan barang-barang peninggalan leluhur hingga kini. Hal tersebut dilakukan agar aset-aset budaya yang berupa kerajinan-kerajinan tersebut tak akan punah ditelan modernisasi zaman. Barang-barang tradisional yang masih hingga kini dimiliki oleh tiap keluarga di Jepang diantaranya adalah boneka *hina* (mewakili Festival Anak Perempuan), boneka *gogatsu* (untuk Festival Anak Laki-laki) dan masih banyak lainnya. Ada juga barang-barang seperti kipas tradisional, topeng, lampion-lampion hingga alas makan yang hingga kini masih terus digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat Jepang. Tidak hanya barang-barang keperluan sehari-hari juga sebuah altar budha yang hingga kini masih bisa ditemui di berbagai rumah-rumah warga Jepang untuk keperluan ibadah yang bernilai puluhan juta pun banyak terpajang di rumah-rumah yang menganut agama Budha.

Sebagai salah satu negara maju di Asia, Jepang tetap tidak melupakan adat istiadat dan warisan budaya yang dimiliki secara turun temurun,

tetapi masyarakatnya amat konsisten untuk tetap melestarikan dan mempertahankan peninggalan budaya tersebut ditengah gempuran modernisasi dan arus globalisasi. Oleh karena itu, tidak ada salahnya Indonesia sebagai negara berkembang yang seringkali dilanda krisis jati diri, berkaca pada negara yang mampu mensinergikan modernisasi dan pelestarian budaya lokal. Pada kesempatan kali ini, akan diperkenalkan terlebih dahulu dua tradisi yang sangat diagungka perayaannya oleh masyarakat Jepang tiap tahunnya, yakni festival *Setsubun* dan festival *Obon*.

Festival Setsubun

Setsubun adalah tradisi yang dilaksanakan sehari sebelum pergantian musim di Jepang. Pada awalnya *setsubun* dirayakan setiap pergantian musim, tetapi mulai dari zaman Edo hingga sekarang, *setsubun* hanya dirayakan untuk pergantian musim dari musim dingin ke musim semi. Jadi dapat dikatakan *setsubun* adalah tradisi sehari sebelum hari pertama musim semi. Setiap tahun, *setsubun* dirayakan pada tanggal **3 Februari**. Festival ini ditandai dengan tradisi mengusir setan dari rumah dan membawa keberuntungan ke dalam rumah yang disebut dengan *mamemaki* (melempar kedelai). Kedelai tersebut dijadikan sebagai simbol dalam penyucian rumah dengan mengusir jauh-jauh iblis yang membawa kesialan.

Tradisi ini biasanya seorang laki-laki berperan sebagai setan dengan menggunakan topeng setan dan orang yang ada di rumah melemparkan kacang kedelai ke pemeran setan tersebut. Sambil melempar kacang orang tersebut mengucapkan “*Oni wa soto, Fuku wa uchi*” yang artinya “*Setan ke luar; keberuntungan ke dalam*” hingga pemeran setan tersebut keluar dari rumah. Pada tradisi ini, karena musim semi di identikan dengan tahun baru, orang Jepang mengharapakan keberuntungan akan datang pada musim semi ini.

Pada zaman sekarang jarang terlihat orang melakukan ritual tersebut, dikarenakan orang sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu luang untuk melakukannya, mungkin juga karena hari *setsubun* ini bukanlah tanggal merah jadi orang tetap bekerja seperti biasa. Tetapi di kuil setiap tahun selalu melakukan ritual tersebut, jadi budaya *setsubun* ini tetap terjaga dan tidak akan pernah terlupakan oleh masyarakat Jepang.

Selain tradisi mengusir setan tersebut, juga ada tradisi makan sushi “*ehoumaki*”, arti dari “*ehoumaki*” itu sendiri adalah “gulungan keberuntungan”. **Ehoumaki** adalah jenis sushi makizushi (sushi yang di gulung dengan rumput laut) panjang yang tanpa dipotong-potong menjadi kecil. Sesungguhnya *ehoumaki* ini adalah tradisi yang berasal dari Osaka yang bermula pada akhir zaman Edo hingga tradisi ini meluas dan menjadi bagian tradisi *setsubun* di seluruh Jepang hingga sekarang. *Ehoumaki* ini berisi 7 macam bahan sushi yang dianggap membawa keberuntungan. Saat makan *ehoumaki*, harus menghadap ke arah mata angin yang sudah ditentukan atau arah dewa keberuntungan (*to-kutoshijin* □□□) setiap tahunnya, dan tidak boleh berbicara

hingga satu gulung itu habis dimakan. Arah dewa keberuntungan ini berubah pada tiap tahunnya.

Biasanya *ehomaki* memiliki tujuh bahan berbeda termasuk *kampyo*, mentimun, *shiitake*, belut dan telur, yang berdasarkan atas tujuh dewa keberuntungan. Karena itu pula angka tujuh dianggap sebagai angka yang paling beruntung di Jepang. Karena tradisi makan *ehomaki* ini mudah dilakukan, masih banyak orang yang melakukannya. Untuk menghindari kehabisan *ehomaki*, sebulan sebelum *setsubun*, *ehomaki* ini dapat di pesan di supermarket maupun di minimarket, dan pada hari *setsubun* sudah dapat diterima.

Festival Obon

Festival *Obon*, merupakan salah satu upacara dalam ajaran Budha yang dilaksanakan oleh masyarakat Jepang mulai tanggal 12 - 16 Agustus tiap tahunnya, bertujuan untuk menyambut kedatangan arwah leluhur. Festival ini juga menyiratkan reuni keluarga, mereka yang melakukannya meyakini pula bahwa setiap tahun selama masa kanak-kanak, roh nenek moyang kembali ke dunia ini untuk mengunjungi keluarga mereka. Ritual yang dilakukan adalah dengan mulai mengunjungi kuburan hingga menyalakan api kecil sebagai tanda agar arwah leluhur bisa pulang ke rumah keluarga. Setelah prosesi menyalakan api, pemilik rumah pun langsung berbenah mulai dari bersih-bersih rumah hingga menyajikan beberapa makanan untuk upacara *Obon*. Dari nasi, buah-buahan, teh hijau, sake serta kue manis yang berbentuk daun lotus menjadi sajian pemilik rumah. Setelah itu, mereka menyiapkan sajian tersebut di tempat sesembahan dan menambahkan sapi, kuda replika yang terbuat dari terong ataupun timun, yang dipercayai sebagai kendaraan yang akan digunakan para arwah untuk kembali ke dunianya. Orang-orang juga datang ke kuburan dan menyalakan lampu lampion dan ada pula yang digantung di depan rumah untuk membimbing roh nenek moyang. Selain itu ada pula tarian *obon (bon odori)*, mengunjungi dan persembahan makanan dibuat di altar dan kuil rumah. Pada akhir Festival ini, lampion yang bisa terapung akan dilarung ke sungai, danau, dan laut menyimbolkan roh-roh itu mempunyai semangat kembali ke dunia mereka.

Pelaksanaan Workshop

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMPN 1 Tempuran, Kec. Tempuran Kab. Karawang. Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa – siswi kelas II yang tercatat sebagai siswa SMPN 1 Tempuran. Workshop yang dilakukan dalam kegiatan ini terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap pertama : pengisian angket yang berisikan tentang jenis pertabuan/ pamali dan ritual tradisional dalam kehidupan masyarakat Sunda (sesuai siklus kehidupan : kehamilan, pertumbuhan anak, pernikahan dan kematian).
2. Tahap kedua : mendiskusikan kembali isi angket mengenai pertabuan yang dipercayai oleh masyarakat Sunda dan juga pertabuan lainnya yang siswa ketahui

dan mengenalkan kembali tentang siklus kehidupan masyarakat Sunda di Jawa Barat.

3. Tahap ketiga : memperkenalkan salah satu tradisi masyarakat Jepang dalam rangka memberikan wawasan pemahaman lintas budaya, sehingga mereka akan dapat memahami pentingnya pemertahanan dan pemeliharaan budaya lokal. Tradisi masyarakat Jepang yang diperkenalkan adalah, festival *Obon* dan *Setsubun*. Festival *Obon* merupakan upacara yang bertujuan untuk menyambut kedatangan arwah leluhur yang dilakukan selama 4 hari mulai 13 - 16 Agustus. Ritual yang dilakukan adalah berziarah ke kuburan keluarga, menyiapkan sesajen dan hidangan khas *Obon* di rumah, melakukan *bon-odori* atau tarian penyambutan bagi arwah, serta melarungkan lampion ke sungai atau laut. Sedangkan *Setsubun*, merupakan tradisi yang dilaksanakan pada tanggal 3 Februari, sehari sebelum pergantian musim di Jepang (sehari sebelum hari pertama musim semi). Pada hari *setsubun* ini, orang Jepang melakukan tradisi mengusir setan dari rumah dan membawa keberuntungan ke dalam rumah. Dan menikmati hidangan yang akan membawa keberuntungan yaitu *ehomaki* atau jenis sushi makizushi (sushi yang di gulung dengan rumput laut) panjang yang tanpa dipotong-potong menjadi kecil. *Ehomaki* ini berisi 7 macam bahan sushi yang dianggap membawa keberuntungan. Saat makan *ehomaki*, harus menghadap ke arah mata angin yang sudah ditentukan setiap tahunnya, dan tidak boleh berbicara hingga satu gulung itu habis dimakan.

4. Tahap keempat menayangkan video tentang festival *obon* dan *setsubun*. Kemudian menjelaskan dengan lebih rinci tentang simbol dari benda-benda yang berhubungan dengan ritual tersebut.

Tabel 1. Jenis Pertabuan/ Pamali yang Diketahui oleh Siswa Peserta Workshop

No	Jenis Pamali yang masih Dipercayai Siswa SMPN 1 Tempuran
1	Pamali bersuara saat sedang makan
2	Pamali duduk depan pintu sulit jodoh
3	pamali bersiul di malam hari
4	pamali tidak boleh potong kuku di malam hari
5	pamali menyapu tidak bersih
6	pamali main lewat magrib akan diculik kalong wewe
7	pamali tidur sore menjelang magrib
8	pamali memakai payung saat berada dalam rumah
9	pamali duduk di atas bantal
10	pamali memotong rambut malam hari di rumah
11	pamali duduk di atas meja
12	pamali mandi malam-malam
13	tidak boleh berkeliaran di malam hari sendiri
14	pamali mandi sambil bernyanyi

SIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, didapatkan hasil – hasil sebagai berikut: Upaya memperkenalkan salah satu tradisi masyarakat Jepang khususnya festival *Obon* dan *Setsubun* melalui kegiatan *workshop* di SMPN 1 Tempuran diharapkan dapat memperkaya wawasan masyarakat di wilayah Tempuran, sehingga dapat memupuk kecintaan terhadap budaya sendiri dan berinisiatif untuk memelihara dan mewariskan secara turun temurun budaya dan tradisi yang dimiliki, berupa bentuk-bentuk potensi budaya yang terdapat di kecamatan Tempuran; Munculnya pemahaman lintas budaya yang berbeda dalam hal ini Jepang ketiga, memotivasi dan menanamkan kembali kecintaan dan pengetahuan masyarakat terhadap tradisi budaya lokal; Program pendampingan ini masyarakat diharapkan dapat melakukan program inventarisasi unsur kebudayaan masyarakat Sunda di wilayah Kecamatan Tempuran; Untuk guru pun semakin memahami pola pengajaran melalui komparasi pemeliharaan budaya dan tradisi lokal dengan budaya Jepang dan mendapat penyegaran terkait dengan metode pengajaran alternatif yang bisa diterapkan di SMPN 1 Tempuran; Berdasarkan hasil pengisian angket, dapat diketahui bahwa para peserta yang terdiri dari 50 orang pengurus OSIS yang masih duduk di bangku kelas VIII, sekitar 80% mengetahui beberapa pertabuan dan pamali yang masih dipercaya di lingkungan masyarakat Tempuran, tetapi hanya 20% saja yang mengetahui ritual yang berhubungan dengan siklus kehidupan masyarakatnya. Berikut adalah jenis-jenis pertabuan/ pamali yang masih dipercayai oleh para siswa peserta Workshop.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Peter dan Patricia A. Adler. 1994. "Observational Techniques" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.) *Handbook of Qualitative Research*. London-New Delhi: Sage Publications.
- Djajasudarma, T. Fatimah 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian (Cetakan Ketiga)*. Bandung: Eresco.
- Djajasudarma, T. Fatimah, 2000. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal (Cetakan Keempat)*. Bandung: Refika Aditama.
- Ekadjati, Edi. S. 2009. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah (Cetakan Ketiga)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fontana, Andrea dan James H. Frey. 1994. "Interviewing The Art of Science" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.) *Handbook of Qualitative Research*. London-New Delhi: Sage Publications.
- Haliiday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ma'mun, Titin Nurhayati, dkk. 2012. *Inventarisasi dan Dokumentasi Sistem Religi Orang Sunda di Jawa Barat*. Laporan Penelitian: FIB Unpad.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Terjemahan Rahayu Hidayat dari buku *Elements de Linguistique Generale*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mustapa, R.H. Hasan Mustapa. 2010. *Adat Istiadat Orang Sunda*. Terj. Maryati Sastrawijaya. Bandung: Alumni.
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dikti.
- Putri, Amanda. 2015. Ritus-ritus atau Tata Cara Kelahiran – Pendewasaan melalui (www.shintoriofficial.wordpress.com/2015/03/11/japan-fact-8/amp/), diakses pada 15 Januari 2018)
- Rif'ati, Heni Fajria, dkk. 2002. *Kampung Adat dan Rumah Adat di Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat.
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Setiawan, Danu Pratama. 2009. "Tabu dalam Kebudayaan Sunda", melalui (<http://bpsntbandung.blogspot.co.id/2009/07/tabu-dalam-kebudayaansunda.html#.WhamWrltDDC>), diakses pada 9 Januari 2017.
- Soelaeman, Moenandar. 2007. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar (Cetakan Keempat)*. Bandung: Refika Aditama.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yus, Rusyana dkk. 1989. *Pandangan Hidup Orang Sunda: Seperti tercermin dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa ini (Tahap III)*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1988.